

Kontekstualisasi Musik Gerejawi: Sebuah Keniscayaan

Agastya Rama Listya¹

agastya123@yahoo.com

Abstract

In some churches, contextualization has become a terrifying and intimidating word. Even though they knew that contextualization will bring the church towards a more meaningful worship with God, some are reluctant to move out from their “comfort zone”. Church music contextualization should be understood as a must so that the church will not lose its context within the cultural values that surround it. To borrow I-to Loh’s words, church music contextualization is the approach that Christians need to take in order to plant the new seed of Gospel in our own cultural soil.²

Keywords: *contextualization, church music*

Pendahuluan

Munculnya pemikiran baru di kalangan para pemimpin gereja di wilayah Asia tentang pentingnya upaya mengkontekstualisasikan seluruh dimensi peribadatan gereja dalam beberapa dekade terakhir ini, telah membawa angin segar dalam kehidupan spiritual jemaat. Upaya untuk lebih mendekatkan gereja dengan kondisi sosio kultural masyarakatnya, telah menuntun gereja mencari rumusan teologis yang dapat menjawab permasalahan-permasalahan sosial, seperti: kemiskinan dan ketidakadilan. Selain itu gereja berupaya bersikap kritis dan aktif dalam memperjuangkan hak-hak kaum tertindas. Pemikiran tentang pentingnya upaya mengkontekstualisasikan dimensi peribadatan gereja tidak hanya berhenti pada tataran teologis saja, namun juga berimplikasi pada dimensi-dimensi yang lain, yaitu liturgi dan musik gerejawi. Sebagian orang beranggapan bahwa

¹ Staf pengajar Program Studi Seni Musik Fakultas Seni Pertunjukan Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga.

² I-to Loh, “Contextualization versus Globalization: A Glimpse of Sounds and Symbols in Asian Worship”, makalah yang diunduh dari situs resmi Yale Institute of Sacred Music, Connecticut, New Haven: http://www.yale.edu/ism/colloq_journal/vol2/loh1.html.

Konsili Vatikan II sedikit banyak telah memberi kontribusi terhadap munculnya pemikiran tentang pentingnya kontekstualisasi secara menyeluruh di dalam tubuh gereja-gereja Protestan di Asia.³ Sementara yang lain beranggapan bahwa kontekstualisasi merupakan refleksi dari menguatnya rasa percaya diri bangsa Asia pasca kolonialisasi.

Lepas dari anggapan-anggapan yang dibangun di atas, tulisan ini bertujuan membangun pemahaman yang benar tentang pentingnya kontekstualisasi musik gerejawi yang dirajut melalui pemaparan latarbelakang historis munculnya pemikiran tentang kontekstualisasi musik gerejawi serta langkah-langkah yang telah dilakukan gereja-gereja di Asia secara umum dan dalam konteks Indonesia secara khusus.

Pengertian tentang Musik Gerejawi

Sebelum melangkah lebih jauh ke pemahaman tentang kontekstualisasi musik gerejawi, maka ada baiknya kita menyamakan persepsi tentang musik gerejawi itu sendiri.

Secara sederhana musik gerejawi dipahami sebagai semua musik entah itu merupakan musik vokal ataupun instrumentalia yang menjadi bagian dari liturgi peribadatan. Sehingga menjadi jelas bahwa tidak seluruh musik rohani dapat dikategorikan sebagai musik gerejawi bila ia tidak menjadi bagian dari liturgi gereja sekalipun teksnya merupakan sebuah doa, pujian ataupun penyembahan kepada Tuhan.

Dalam tradisi kekristenan yang ada, buku nyanyian jemaat merupakan contoh kumpulan

³ Bila dipelajari baik-baik sebenarnya ada perbedaan yang hakiki antara pemahaman kontekstualisasi yang dianut oleh gereja Katholik dan gereja Protestan. Gereja Katholik melihat kontekstualisasi sebagai sebuah upaya inkulturatif, yaitu suatu proses pemribumian suatu kebudayaan baru. Dalam pemahaman inkulturatif ini, gereja melebur bersama dengan budaya masyarakat lokal. Sementara gereja Protestan melihat kontekstualisasi sebagai upaya menerjemahkan Injil ke dalam bahasa yang dapat dimengerti oleh budaya atau *locus* tertentu. Dalam pengertian ini, gereja membahasakan dirinya sedemikian rupa dalam bahasa lokal yang dapat dipahami oleh masyarakat setempat namun tanpa kehilangan identitasnya.

musik gerejawi vokal yang telah dikompilasi dan disunting berdasarkan kebutuhan dan karakteristik dari denominasi yang menggunakannya.

Pemahaman dan Latarbelakang Pemikiran

Kontekstualisasi secara umum dapat dipahami sebagai upaya menyesuaikan atau mendekatkan isi dengan konteksnya. Meminjam pendapat Byang H. Kato bahwa kontekstualisasi adalah upaya mengintegrasikan isi dengan konteks yang ada.⁴

Dalam konteks kekristenan, kontekstualisasi sendiri bukan merupakan sesuatu yang asing, namun sebaliknya bersifat Alkitabiah. Karya penyelamatan Allah dilakukan dalam konteks duniawi, yaitu melalui inkarnasi Allah dalam wujud manusia. Dalam Filipus 2:7-8 dikatakan bahwa Kristus telah mengosongkan diriNya sendiri, dan mengambil rupa seorang hamba, dan menjadi sama dengan manusia. Dan dalam keadaan sebagai manusia, Ia telah merendahkan diriNya dan taat sampai mati, bahkan sampai mati di kayu salib. I-to Loh, seorang teolog Taiwan, lebih suka untuk memahami kontekstualisasi sebagai manifestasi rupa Allah (*imago Dei*) dalam kehidupan manusia.⁵

Pemikiran tentang perlunya mengkontekstualisasikan lagu-lagu gereja di kalangan gereja Asia dicetuskan oleh salah seorang penggagas dan mantan sekretaris umum *Christian Conference of Asia*, D.T. Niles. Dalam tulisannya ia menyodorkan sebuah metafora yang tepat untuk menggambarkan bagaimana seharusnya benih Injil ditanam.

The gospel is like a seed and you have to sow it. When you sow the seed of the Gospel in Palestine, a plant that can be called Palestinian Christianity

⁴ Aristarchus Sukarto, "Kontekstualisasi Musik Gerejawi: Suatu Pertimbangan Teologis dan Kultural dalam Musik Gereja" dalam jurnal Teologi Duta Wacana *Gema* No. 48 (Fakultas Teologi UKDW: Yogyakarta, 1994), h. 76.

⁵ "Toward Contextualization of Church Music in Asia" dalam Vernon Wicker (ed), *Hymnology Annual: An International Forum on the Hymn and Worship* (Berrien Springs, Michigan: Vande Vere, 1991), p. 93.

*grows...The seed of the Gospel is later brought to America and a plant grows of American Christianity. Now when missionaries came to our lands they brought not only the seed of the Gospel, but their own plant of Christianity, flower pot included! So, what we have to do is to break the flower pot, take out the seed of the Gospel, sow it in our own cultural soil, and let our own version of Christianity grow.*⁶

D.T. Niles melihat dengan jeli bagaimana gereja-gereja di Asia menghadapi permasalahan dilematis berkaitan dengan melestarikan tradisi kekristenan yang diwariskan oleh para misionaris Barat. Kekristenan yang diperkenalkan ke Asia bukan hanya sekadar isinya, tapi juga mencakup komponen-komponen pendampingnya, seperti: liturgi, nyanyian jemaat dan bahkan juga peraturan-peraturan tentang tata organisasi gereja. Secara nyinyir I-to Loh mengistilahkan gereja-gereja di Asia sebagai “gereja pisang” (*banana churches*), yaitu gereja yang tampak kuning dari penampilan fisiknya, namun jauh dalam hati dan pikiran mereka berwarna putih, seputih bangsa Kaukasia.⁷

Bagi D.T. Niles dan I-to Loh gereja-gereja di Asia telah kehilangan jati dirinya karena melestarikan “bejana kekristenan” yang memuat teologi, liturgi dan bahkan nyanyian jemaat dari Barat. Gereja-gereja di Asia tidak berusaha untuk memecahkan bejana kultural Barat tersebut dan menanamnya di lingkungan kultural yang baru, yaitu tanah Asia. Oleh karena keprihatinannya inilah, I-to Loh menantang para komponis di Asia untuk mengganti “gandum” yang mereka nikmati sekarang dengan makanan pokok penduduk Asia, yaitu “beras.”

Praktik Kontekstualisasi Musik Gerejawi

Upaya mengkontekstualisasikan musik gerejawi tidaklah semudah membalik tangan, karena harus diakui banyak gereja yang merasa “nyaman” dengan kondisi yang

⁶ Michael Hawn, *Gather into One: Praying and Singing Globally* (Grand Rapids, Michigan: Eerdmans, 2003), p. 32.

⁷ I-to Loh, *loc. cit.*, p. 2.

ada saat ini. Walaupun mereka sepenuhnya sadar bahwa ritual kekristenan yang dipraktikkan saat ini sepenuhnya merupakan warisan kultural Barat, namun keengganan untuk beranjak menuju ke wilayah kultural yang baru telah menyebabkan upaya kontekstualisasi menemukan resistensi yang berarti. Walaupun “penolakan” yang ada cukup besar, namun tetap tidak menyurutkan upaya sebagian orang atau institusi gereja di Asia untuk tetap mewujudkannya.

Pada aras regional Asia John Milton Kelly—seorang musikolog Barat—ditugaskan oleh East Asia Christian Conference pada tahun 1961 untuk menginventarisasi musik gereja yang lebih bernuansa Asia. Seluruh jerih payah Kelly kemudian dipublikasikan pada tahun 1964 dalam *EACC Hymnal* atau yang kemudian pada tahun 1973 dikenal dengan nama *Christian Conference of Asia Hymnal*. Pada penerbitan perdana *CCA Hymnal* hanya memuat kurang lebih lima buah lagu berasal dari Indonesia.

Pada tahun 1986 pengurus eksekutif Christian Conference of Asia mengadakan persidangan di Singapura dan melahirkan keputusan untuk menerbitkan *CCA*. Keputusan tersebut ditindaklanjuti dengan menunjuk satuan tugas yang terdiri dari James Minchin, Fransisco Feliciano dan I-to Loh. Maka empat tahun kemudian lahirlah edisi *Sound the Bamboo (CCA Hymnal tahun 1990)*. Pada edisi ini dijumpai sekitar dua puluh tujuh lagu dari Indonesia. Walaupun berita ini cukup menggembirakan, namun secara kuantitas jumlah lagu Indonesia yang dimuat prosentasenya masih terhitung kecil bila dibandingkan dengan lagu-lagu yang berasal dari negara lain, seperti: Australia, Bangladesh, Burma, Kamboja, Cina, Hongkong, India bahkan termasuk Tahiti dan Selandia Baru.

Pada edisi perdana *CCA Hymnal* kita menemukan lagu *Naik-Naik ke Gunung Nona* dan *O Ina Ni Keke* yang telah mengalami parafrase (penyisipan teks baru). Kedua lagu yang biasanya dinyanyikan dalam acara-acara *social gathering* atau pesta kecil kini mengalami reinkarnasi menjadi sebuah lagu *Magnificat* (sebuah nyanyian pujian oleh Maria) dan *Gloria in Excelsis* (nyanyian pujian yang dinyanyikan oleh para malak tatkala memberitakan kelahiran Yesus).⁸ Selintas memang terasa janggal bagi kita yang mengenal latarbelakang lagu ini dengan baik, namun tidak dapat diingkari bahwa kedua lagu ini termasuk populer di kalangan para pengguna *CCA Hymnal* yang notabene berasal dari negara lain.

Di lingkungan Indonesia, gereja Katolik nampaknya telah lebih dahulu melakukan kontekstualisasi terhadap musik gerejawi yang mereka gunakan dalam peribadatan. Upaya kontekstualisasi musik gerejawi dalam lingkungan Katolik dimotori oleh Romo Karl Edmund Prier, S.J. dan Paul Widyawan dari Pusat Musik Liturgi Yogyakarta serta Romo Antonius Soetanto, S.J. dari Keuskupan Jakarta. Secara aktif Prier dan Paul Widyawan berkeliling dari satu tempat ke tempat lain di seluruh tanah air untuk mengkompilasi lagu-lagu baru yang diperoleh bersumber dari lokakarya musik gereja yang diselenggarakan beberapa saat sebelumnya. Sehingga tidak mengherankan apabila dalam buku *Madah Bakti* maupun *Puji Syukur* ditemukan banyak nyanyian liturgis yang bernuansa lokal Indonesia, baik itu merupakan lagu yang sudah ada maupun ciptaan baru.

Sementara itu di lingkungan gereja Protestan, upaya mengkontekstualisasikan musik gerejawi dipelopori oleh Yayasan Musik Gereja (Yamuger). Yamuger sendiri

⁸ Alfred Simanjuntak, "Arah dan Ragam Perkembangan Lagu dan Musik Gereja di Indonesia", makalah seminar yang disampaikan pada kegiatan Seminar dan Lokakarya Musik Gereja 1994 di Wisma Kinasih, Caringin, Bogor, p. 7.

terbentuk beberapa dekade yang lalu tatkala sekelompok musisi, penggubah lagu, teolog serta pemerhati musik gerejawi berkumpul di Jakarta dan melontarkan wacana tentang pentingnya melahirkan sebuah buku nyanyian jemaat yang kontekstual dan oikumenis. Yamuger berharap bahwa kelahiran buku nyanyian jemaat ini dapat mempersatukan gereja-gereja Protestan di Indonesia dalam satu wadah yang baru. Namun pemikiran baik ini tidaklah selalu ditanggapi dengan baik. Beberapa gereja bahkan dengan sinis menilai gagasan ini ibarat menggantang asap. Salah satu alasan yang melatarbelakangi lahirnya sikap apriori diduga adalah keengganan beberapa gereja untuk melakukan perubahan.

Ada kurang lebih tiga puluh orang penggubah lagu dan penulis syair lagu Indonesia yang dapat ditemukan namanya dalam buku *Kidung Jemaat* terbitan Yamuger pada tahun 1985. Beberapa di antaranya adalah: Ayub B.E. Polii, A.E. Wairata, A. Simanjuntak, A. Soetanta, S.J., Ben Silangit, F.E. Lango, J.T. Silangit dan Subronto Kusumo Atmojo. Karya-karya mereka selain ditulis dalam tanggana diatonis Barat, ada juga yang digubah berdasarkan sistem tanggana pentatonis, misalnya slendro dan pelog, serta dapat ditemukan pada lagu-lagu berikut ini: *Haleluya! Pujilah* (KJ No. 1), *Muliakan Tuhan Allah* (KJ No. 14), *Ya Allah Bapa* (KJ No. 23), dan *SabdaMu Abadi* (KJ No. 50a). Selain sistem tanggana pentatonis yang mewarnai sebagian lagu baru gubahan para komponis Indonesia ini, kita juga menemukan sebuah lagu yang teksnya mengungkapkan pergumulan teologis yang sangat membumi. Dalam lagu berjudul *Sayur Kubis Jatuh Harga* (KJ No. 333), kesulitan dan permasalahan yang dihadapi oleh nabi Habakuk pada masanya dibahasakan kembali oleh Stasion Tarigan berdasarkan situasi yang sama dalam konteks Sumatera Utara. Tarigan tidak mentah-mentah mengadopsi situasi Israel yang menjadi *locus* dari kehidupan nabi Habakuk, karena ia sadar bahwa

pohon ara dan pohon zaitun tidak dikenal di Sumatera Utara. Sebaliknya para petani di Sumatera Utara jauh lebih mengenal tanaman seperti: kubis, tomat dan cengkeh. Namun baik petani di Israel maupun Sumatera Utara menyadari benar dampak yang ditimbulkan dari kegagalan panen tatkala hama tanaman menyerang. Terlepas dari kepahitan yang ditimbulkan oleh kegagalan panen, baik nabi Habakuk maupun Tarigan mendorong umat Tuhan untuk senantiasa memuji dan memuliakan Tuhannya. Pasca kelahiran *Kidung Jemaat*, maka pada tahun 1999 Yamuger menerbitkan sebuah buku suplemen baru yaitu *Pelengkap Kidung Jemaat*. Pada buku nyanyian yang baru ini, enam puluh persen dari tiga ratus delapan buah lagu yang ada merupakan komposisi baru gubahan para komponis Indonesia.

Selain Yamuger, beberapa sinode gereja di Indonesia juga telah secara aktif menggali dan mengembangkan nyanyian jemaat yang dianggap lebih membumi, misalnya: Gereja Kristen Jawa (GKJ), Gereja Kristen Protestan Bali (GKPB), Gereja Kristen Protestan Simalungun (GKPS) dan juga Gereja Protestan Maluku (GPM). Khusus berkaitan dengan proses kontekstualisasi musik gereja di sinode Gereja Protestan Maluku akan dibahas berikut ini.

Sikap inferior terhadap segala sesuatu yang berasal dari Barat ternyata telah menghambat segala upaya melakukan perubahan di lingkungan GPM. Hal ini tidak dapat dilepaskan dari peran para penjajah yang menguasai Maluku selama berabad-abad. Para penjajah termasuk juga para misionaris Barat selalu menanamkan pandangan kepada masyarakat Kristen Maluku bahwa kebudayaan tradisional merupakan buah karya "manusia lama" yang bersifat kedagingan dan bertentangan dengan "manusia baru" yang hidup dalam roh. Pandangan bahwa budaya lokal bertolakbelakang dengan ajaran

kekristenan muncul karena metode penggembalaan jemaat yang bersifat hafalan dan tidak mengubah samasekali kualitas spiritual jemaat. Metode menghafalkan pokok-pokok ajaran kekristenan tidak meresap ke dalam pola pikir dan perilaku orang-orang Kristen baru. Sebaliknya mereka memahami kekristenan secara dangkal dan mencampuradukkannya dengan sinkretisme. Akibat yang terjadi bahwa semua simbol kekristenan seperti air baptisan dan perjamuan kudus, serta roti perjamuan kudus dianggap bertuah dan berkhasiat sebagai obat. Orang-orang Belanda menjuluki praktik ini sebagai "agama Ambon" atau "*corpus Christianum*".⁹ Karena itu dapat dipahami bahwa keputusan sinode GPM untuk membentuk Tim Khusus di lingkungan sinode GPM yang bertanggungjawab untuk merumuskan, mengumpulkan, menyesuaikan, menyelaraskan hingga menyosialisasikan lagu-lagu gerejawi Maluku yang kontekstual¹⁰, merupakan sebuah lompatan besar.

Keberanian sinode GPM untuk melakukan perubahan besar dalam kehidupan peribadatnya, tidak dapat dilepaskan dari peran Christian Izaac Tamaela, seorang teolog dan musisi gerejawi yang saat ini tengah menyelesaikan program doktoralnya di Belanda. Tamaela telah jauh mengawali karya-karyanya dalam mendorong terciptanya nyanyian-musik gerejawi yang lebih kontekstual bersamaan dengan pendidikan yang ditempuhnya di Asian Institute for Liturgy and Music di Filipina. Salah satu riset yang dilakukannya terhadap musik-musik rakyat yang terdapat di daerah Ambon, Seram, Saparua dan Haruku pada tahun 1988 telah bermuara pada lahirnya buku *Kapata-Kapata*

⁹ Th. van den End, *Ragi Carita I* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), p. 15.

¹⁰ Carlin Simatauw, "Kontekstualisasi Musik Gerejawi oleh Tim Musik Gerejawi Sinode GPM Ambon: Studi Historis – Teologis", Skripsi untuk mencapai gelar Sarjana pada Fakultas Teologi UKSW Salatiga (Salatiga, 2009), p. 62.

Rohani: Spiritual Songs from Central Mollucas yang diterbitkan oleh Asian Institute for Liturgy and Music pada tahun 1991.¹¹

Satu pemikiran penting yang mendasari keputusan besar sinode GPM Ambon untuk melakukan kontekstualisasi musik gerejawi bahwa kontekstualisasi dipandang sebagai upaya gereja dalam memahami dan mengenal karakteristik kultural jemaat, sehingga pada gilirannya dapat melahirkan sebuah wawasan kehidupan kristiani yang lebih berkualitas.¹²

Dalam draft buku musik gerejawi GPM yang rencananya akan disahkan secara resmi pada Sidang Sinode GPM tahun 2010, kumpulan nyanyian jemaat yang ada dapat dipilah menjadi beberapa kategori, yaitu: 1) lagu yang menggunakan motif melodik serta teks berbahasa daerah Maluku, misalnya lagu *O Upu Yesus, Huau Raem (O Yesus, Aku MengasihiMu)*; 2) lagu yang menggunakan melodi lagu rakyat Maluku serta teks berbahasa Indonesia, misalnya lagu *Hidop Baru Juae*; 3) lagu yang menggunakan melodi Barat serta teks berbahasa daerah Maluku, misalnya lagu *Mae Somba Yesus (Mari Sembah Yesus)*; dan 4) nyanyian jemaat asing, misalnya lagu *Kemuliaan Bagi Bapa*.

Penutup

Mengakhiri tulisan ini, kontekstualisasi musik gerejawi janganlah dipahami sebagai sebuah ketiadaan pilihan, melainkan sebagai sebuah konsekuensi logis bahwa:

1. Allah senantiasa mengkontekstualisasikan diriNya. Inkarnasi merupakan cara yang ditempuh Allah untuk meletakkan karya penyelamatan dalam konteksnya. Artinya

¹¹ Christian Izaac Tamaela, *Kapata-Kapata Rohani: Spiritual Songs from Central Moluccas* (The Philippines: Asian Institute for Liturgy and Music, 1991), p. 5.

¹² Carlin Simatauw, *op. cit.*, p. 75.

bahwa keselamatan yang dilakukan Allah hanya akan dapat dipahami oleh manusia apabila diletakkan dalam *locus*-nya yaitu kehidupan manusia di bumi. Dengan berinkarnasi menjadi manusia, Allah telah menggunakan "bahasa" yang sama dengan yang digunakan oleh umat manusia. Oleh karena itulah karya keselamatan yang dilakukan Allah melalui diri Yesus Kristus pada hakekatnya adalah sebuah karya agung Allah yang membumi.

Demikian juga halnya dengan musik gereja, agar menjadi sebuah ekspresi iman yang jujur dari jemaat, maka ia haruslah diletakkan dalam konteksnya. Musik gereja sudah seyogyanya menggunakan "bahasa" yang dikenali dan dipahami secara kultural oleh umat penggunanya.

2. Musik gerejawi merupakan "anak zaman" yang di dalamnya terkandung nilai-nilai universal yang berlaku sepanjang waktu dan di semua tempat. Bila musik gerejawi tidak dikembangkan sesuai dengan zamannya maka ia akan kehilangan konteks terhadap nilai-nilai budaya, lingkungan alam dan manusianya.¹³

Walaupun contoh-contoh yang dikutip seakan-akan mengarah pada pengembangan musik rakyat, namun kontekstualisasi janganlah dipandang secara sempit sebagai upaya mengangkat kesenian tradisional saja. Kontekstualisasi musik gerejawi haruslah dipahami sebagai sebuah upaya membahasakan kembali salah satu komponen ibadah kita yaitu musik gerejawi sehingga dapat dimengerti oleh jemaat penggunanya. Dalam ruang lingkup gereja suku yang relatif homogen, kontekstualisasi tentu akan lebih dimaknai sebagai upaya untuk mengangkat warna budaya lokal ke permukaan; tetapi dalam konteks gereja kota yang cenderung heterogen, maka kontekstualisasi mungkin

¹³ Johanes Garang dan Pontas Nasution, "Beberapa Pokok Pikiran Awal tentang Musik Gereja di Indonesia", makalah seminar yang disampaikan pada kegiatan Seminar dan Lokakarya Musik Gereja 1994 di Wisma Kinasih, Caringin, Bogor, p. 3.

akan lebih dipahami sebagai upaya menyelaraskan musik gerejawi dengan konteks yang ada, termasuk kecenderungan ke arah pop kontemporer dan penerapan teknologi musik. Hal inipun diakui oleh tim editor *Sound the Bamboo (CCA Hymnal 1990)* yang menyatakan secara eksplisit dalam kata pengantar buku ini:

*Other factors also stop us being too rigid. For example, taste in music is an arbitrary thing; so we have tried to keep a balance between what is popular and accessible and what is authentic and of good quality within a given ethnic tradition...*¹⁴

Sebuah film lama berjudul *America's Dreams* yang diperankan oleh Wesley Snipes mengajarkan kepada kita tentang makna kontekstualisasi yang sebenarnya. Dikisahkan menjelang *Lomba Ketrampilan Tahunan*, anak-anak di sebuah sekolah dasar yang mayoritas berkulit hitam ditugaskan untuk melukiskan salah satu figur yang sangat berarti dalam kehidupan mereka. Dalam perlombaan yang sedikit berbau rasis tersebut, salah seorang anak dengan lugunya melukiskan sosok Yesus yang ia kagumi dengan warna kulit hitam seperti dirinya. Di benak anak tersebut, Yesus adalah Tuhan yang turun ke dalam dunia sebagai manusia yang tidak berbeda dengan dirinya. Ia sulit memahami seandainya Yesus berkulit putih dan tetap akan mengasihi dirinya yang berkulit berbeda. Pikirannya yang lugu dan jujur tersebut dibentuk oleh pengalaman-pengalaman kesehariannya terhadap diskriminasi dan rasisme yang berkembang di Amerika Serikat pada masa tersebut.

Sebuah pernyataan menarik dari Paul Westermeyer, seorang teolog Lutheran, dapat kita jadikan acuan dalam mengupayakan kontekstualisasi musik gerejawi yang baik. Walaupun pernyataan Westermeyer ini sendiri dilontarkan dalam menanggapi perdebatan sengit di antara pendukung nyanyian jemaat tradisional versus pendukung

¹⁴ *Sound the Bamboo*, (The Philippines: The Asian Institute for Liturgy and Music, 1990), p. 12.

nyanyian rohani kontemporer, namun tetap relevan untuk dikutip. Dalam bukunya berjudul *Current Theological Trends Affecting Congregational Song*, Westermeyer berkata bahwa hal terpenting yang perlu kita pertanyakan dalam mengembangkan nyanyian jemaat adalah apakah nyanyian tersebut telah digubah dengan baik dan mengungkapkan kebenaran Firman Tuhan, terlepas dari apapun idiom maupun gayanya?¹⁵ Selain itu satu hal penting lainnya yang perlu diingat bahwa musik gerejawi kontekstual hanya akan bermakna bila diletakkan pada liturgi dan teologi yang kontekstual pula. Matius 9:17 mengingatkan kita demikian: “Begitu pula anggur yang baru tidak diisikan ke dalam kantong kulit yang tua, karena jika demikian kantong itu akan koyak sehingga anggur itu terbuang dan kantong itupun hancur. Tetapi anggur yang baru disimpan orang dalam kantong yang baru pula, dan dengan demikian terpeliharalah kedua-duanya.”

Salatiga, 15 Maret 2009

Daftar Kepustakaan

1. Editor Team
1990 *Sound the Bamboo*. The Philippines: The Asian Institute for Liturgy and Music.
2. End, Th. Van den
2001 *Ragi Carita 1*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
3. Hawn, Michael

¹⁵ Paul Westermeyer, “Current Theological Trends Affecting Congregational Song” dalam David W. Music (ed), *We'll Shout and Sing Hosanna: Essays on Church Music in Honor of William J. Reynolds* (Texas: School of Church Music Southwestern Baptist Theological Seminary, 1998), p. 54.

- 2003 *Gather into One: Praying and Singing Globally*. Grand Rapids, Michigan: Eerdmans.
4. Garang, Johanes, dan Pontas Nasution
1994 "Beberapa Pokok Pikiran Awal tentang Musik Gereja di Indonesia". Makalah yang disampaikan pada Seminar dan Lokakarya Musik Gereja, Wisma Kinasih, Caringin, Bogor
 5. Loh, I-to
2003 "Contextualization versus Globalization: A Glimpse of Sounds and Symbols in Asian Worship". Makalah yang diunduh dari situs resmi Yale Institute of Sacred Music, Connecticut, New Haven:
http://www.yale.edu/ism/colloq_journal/vol2/loh1.html
 6. Simanjuntak, Alfred
1994 "Arah dan Ragam Perkembangan Lagu dan Musik Gereja di Indonesia". Makalah yang disampaikan pada Seminar dan Lokakarya Musik Gereja, Wisma Kinasih, Caringin, Bogor.
 7. Simatauw, Carlin
2009 "Kontekstualisasi Musik Gerejawi oleh Tim Musik Gerejawi Sinode GPM Ambon: Studi Historis – Teologis". Skripsi untuk mencapai gelar Sarjana pada Fakultas Teologi UKSW Salatiga
 8. Sukarto, Aristarchus.
1994 "Kontekstualisasi Musik Gerejawi: Suatu Pertimbangan Teologis dan Kultural dalam Musik Gereja" dalam jurnal Teologi Duta Wacana *Gema* No. 48 Yogyakarta: Fakultas Teologi UKDW.
 9. Tamaela, Christian Izaac
1991 *Kapata-Kapata Rohani: Spiritual Songs from Central Moluccas*. The Philippines: The Asian Institute for Liturgy and Music.
 10. Westermeyer, Paul.
1998 "Current Theological Trends Affecting Congregational Song" in David W. Music (ed), *We'll Shout and Sing Hosanna: Essays on Church Music in Honor of William J. Reynolds*. Texas: School of Church Music, Southwestern Baptist Theological Seminary.

11. Wicker, Vernon (ed)

1991 *Hymnology Annual: An International Forum on the Hymn and Worship.*

Berrien Springs, Michigan: Vande Vere.

